

# KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM MEMAKNAI TRADISI BALIAK SEDEKAH SUKU SERAWAI DI KECAMATAN SEMIDANG ALAS MARAS KABUPATEN SELUMA PROVINSI BENGKULU

Himin Suardi<sup>1</sup>, Eceh Trisna Ayuh<sup>2</sup>

<sup>a</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu

b [Himinsuardi@gmail.com](mailto:Himinsuardi@gmail.com)

## INFO ARTIKEL

## ABSTRAK

### Keywords

Tradisi Baliak Sedekah,  
Suku Serawai,  
Roland Barthes

Suku Serawai adalah suku bangsa dengan populasi terbesar kedua yang hidup di daerah Bengkulu. Sebagaimana suku bangsa lain, Suku Serawai di Kabupaten Seluma memiliki tradisi yang unik yang masih bisa disaksikan hingga saat ini, diantaranya adalah tradisi baliak sedekah. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis makna tradisi baliak sedekah suku Serawai di Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Informan sebanyak 4 orang, pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi dan observasi. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas menggunakan analisis Roland Barthes. Temuan penelitian ini bahwa pelaksanaan tradisi baliak sedekah Suku Serawai di Kecamatan Semidang Alas Maras diawali dengan niat yang disampaikan kepada keluarga lebu/merajo/merajo lebu puun bahwa pihak yang akan pulang ke rumah lebu sebagai ziarah dan sekaligus mengadakan jamuan. Ditemukan 3 simbol dalam tradisi baliak sedekah yaitu ayam, beras dan juada bajik. Konteks ayam memiliki makna denotasi hewan jenis unggas yang biasa dipelihara untuk dimanfaatkan daging, telur dan sebagainya. Beras putih adalah padi yang terkelupas kulitnya dan bijinya yang berwarna putih dan menjadi sumber makanan pokok. Sedangkan juada bajik sebagai makanan tradisional yang lengket terbuat dari bahan dasar beras ketan, santan kelapa, dan gula merah, serta rasanya manis dan enak. Makna konotasi ayam melambangkan simbol mandiri, bertanggung jawab dan kasih sayang. Kemudian beras putih melambangkan simbol kepribadian, kesejahteraan dan tanda tanggung jawab. Sedangkan juada wajik melambangkan simbol cinta, kasih, dan hubungan akan senantiasa lengket dan erat. Mitos ayam dalam tradisi baliak sedekah dipercaya bahwa ayam yang dari kecil mencari makan dan berjalan sendiri untuk menuntun anak-anaknya. Harapannya anak dapat mandiri dan terhadap orang tua dapat bertanggung jawab dan kasih sayang. Kemudian mitos beras dipercaya mampu mencukupi kebutuhan. Namun tetap merunduk harapan si anak kelak mempunyai sifat tawadhu tidak sombong. Sedangkan mitos juada bajik dipercaya bahwa anak sudah memiliki kehidupan bersama keluarganya, tetapi hendaklah tetapi memperkuat tali Silaturahmi dengan orang tuanya berdasarkan hubungan yang penuh cinta dan kasih sayang. Selain simbol, tahapan pelaksanaan acara juga memiliki makna denotasi, konotasi dan mitos. Semua makna itu mencerminkan konsep hidup orang serawai.

## 1. Pendahuluan

Suku Serawai adalah suku bangsa dengan populasi terbesar kedua yang hidup di daerah Bengkulu. Sebagian besar masyarakat suku Serawai berdiam di kabupaten Bengkulu Selatan dan Kabupaten Seluma, yakni di kecamatan Sukaraja, Seluma, Talo, Pino, Pino Raya, Manna, Seginim, Semidang Alas, dan Semidang Alas Maras. Suku

Serawai mempunyai mobilitas yang cukup tinggi, saat ini banyak dari mereka yang merantau ke daerah-daerah lain untuk mencari penghidupan baru, seperti ke kabupaten Kepahiang, kabupaten Rejang Lebong, kabupaten Bengkulu Utara, dan sebagainya. Untuk mereka yang menempati Kabupaten Seluma menyebut diri dengan sebutan Jemo Serawai.

Sebagaimana suku bangsa lain, Suku Serawai di Kabupaten Seluma memiliki tradisi yang unik yang masih bisa disaksikan hingga saat ini, diantaranya adalah tradisi baliak sedekah. Masyarakat Serawai menganggap tradisi ini bagian dari tata kelakuan dalam keluarga Suku Serawai sekaligus bagian dari identitas Suku Serawai yang asli. Bagi mereka tradisi ini suatu kewajiban sehingga selalu diteruskan dengan anak keturunan berikutnya.

Tradisi baliak sedekah adalah tradisi yang dilakukan Suku Serawai asal Kabupaten Seluma, yaitu silaturahmi sekaligus melakukan upacara jamuan di kediaman lebu, merajo atau di kediaman merajo lebu puun. Lebu adalah sebutan untuk level Kakek dan Nenek dari jalur ibu. Penerus/pengganti ketika keduanya sudah meninggal adalah saudara laki laki ibu dan anak laki-laki dari saudara laki laki ibu yang tidak terhalang oleh larangan adat.

Merajo adalah sebutan untuk Poyang laki laki dan poyang perempuan (lebunya orang tua dari nenek pihak ibu). Penerus/pengganti ketika keduanya sudah meninggal adalah saudara laki laki nenek pihak ibu serta anak laki-laki dari saudara laki laki nenek pihak ibu yang tidak terhalang oleh larangan adat.

Merajo lebu puun adalah sebutan Poyang laki-laki dan poyang perempuan (orang tua dari nenek pihak ayah/ lebunya orang tua dari nenek pihak ayah). Penerus/pengganti ketika keduanya sudah meninggal adalah saudara laki laki nenek pihak ayah serta anak laki-laki dari saudara laki laki nenek pihak ayah yang tidak terhalang oleh larangan adat.

Anggota keluarga yang mestinya bisa menjadi pengganti/penerus lebu, merajo dan merajo lebu puun namun terhalang oleh larangan adat dikarenakan adanya perjanjian adat antara keluarga kedua mempelai sebelum melakukan akad nikah (madu kulo), dengan isi perjanjian (isi madu kulo) bahwa mempelai laki laki dalam kuasa keluarga pihak perempuan (tambi anak). Disaat itulah dan seterusnya eksistensi dia sebagai pengganti/penerus lebu, atau pengganti/penerus merajo atau pengganti/penerus merajo lebu puun dicabut.

Sejak si anak dilahirkan, orang tuanya sudah mempunyai kewajiban terhadap lebu si anak. Kewajiban tersebut harus dilaksanakan dengan keyakinan sebagai aturan para leluhur mereka. Begitu juga tata kelakuan dalam pergaulan di lingkungan keluarga terhadap merajo dan merajo puun sama dengan tata kelakuan dalam pergaulan terhadap lebu (Nurdin, et al., 1990).

Acara baliak sedekah biasanya karena ada kejadian, atau momen yang mengharuskan mereka melakukan tradisi ini, seperti karena ada anggota keluarga yang sakit, adanya acara jamuan seperti resepsi pernikahan, jamuan akikah yang dilakukan

oleh lebu. Tradisi baliak sedekah ini dapat dilaksanakan secara mandiri atau bersamaan dengan acara yang lain. Jika dilaksanakan secara mandiri bagi keluarga yang melaksanakan baliak sedekah, mereka ini menyiapkan seluruh kebutuhan jamuan yang akan dilaksanakan, seperti keperluan makan minum acara. Sedangkan pihak lebu menyiapkan tempat dan mengundang masyarakat sekitar untuk ikut bersama dalam acara jamuan tersebut. Dilaksanakan secara bersamaan maksudnya, pihak yang baliak sedekah melaksanakan acara baliak sedekah ketika pihak lebu sedang melaksanakan hajatan, sehingga yang baliak sedekah hanya ikut berkontribusi sekedarnya saja.

Walaupun berkontribusi sekedarnya saja, pelaku baliak sedekah harus tetap memenuhi aturan yang berkenaan dengan acara baliak sedekah ini, yaitu: minimal membawa 1 ekor ayam, 1 kulak beras (sekitar 3 kg beras), dan harus membawa juada bajik (wajik) (Nurdin, et al., 1989). Tradisi baliak sedekah ini jauh dari motif ekonomi bahkan sedikit banyaknya membutuhkan biaya, waktu, dan pengorbanan lainnya. Dari sudut pandang ekonomi tradisi ini malahan sangat memberatkan bagi yang melaksanakan. Terlihat dari apa yang mereka bawa ketika akan melakukan acara baliak sedekah. Walaupun demikian tradisi ini tetap terjaga sampai saat ini.

Tradisi baliak sedekah yang dilakukan oleh masyarakat Suku Serawai erat kaitannya dengan lingkungan. Menurut Mulyana (2015), lingkungan tersebut antara lain lingkungan material, lingkungan simbolik, lingkungan sosial. Dalam lingkungan simbolik komunikasi manusia berhubungan dengan komunikasi dan budaya. Hal ini disebabkan banyaknya penggunaan simbol dalam proses komunikasi dan kebudayaan yang dilakukan manusia.

Salah satu teori untuk menganalisis makna simbol adalah analisis Roland Barthes, analisis ini merupakan pendekatan untuk memahami dan menafsirkan tanda atau simbol dalam budaya, termasuk dalam tradisi baliak sedekah. Barthes mengembangkan teorinya dalam bukunya yang terkenal, "Mythologies," dan di sepanjang kariernya, termasuk dalam karyanya yang lain, "Elements of Semiology." (Hoed, 2014).

Barthes membedakan antara denotasi dan konotasi. Denotasi adalah level literal atau deskriptif dari tanda, sedangkan konotasi adalah level makna atau interpretasi yang lebih dalam. Barthes menambahkan bahwa manusia hidup di dalam suatu dunia mitos (myth), di mana objek atau tanda dapat diangkat menjadi lambang kebenaran atau norma tertentu. Proses ini disebut mitenifikasi yaitu pemberian makna tambahan atau simbolis kepada objek atau tanda.

Begitu juga dengan tradisi baliak sedekah memiliki makna denotasi, konotasi dan mitos. Pentingnya mengkaji tradisi baliak sedekah pada masyarakat Suku Serawai karena dapat membantu mengumpulkan informasi terkait makna tersembunyi pada tradisi baliak sedekah, dimana sebelumnya belum ada kajian terkait terhadap permasalahan tersebut. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan panduan dan wawasan masyarakat terkait komunikasi yang terjadi dalam tradisi baliak sedekah pada masyarakat Suku Serawai. Sehubungan dengan hal tersebut menarik peneliti menggali lebih dalam lagi untuk mengetahui komunikasi dalam tradisi baliak sedekah yang

dilakukan Suku Serawai di kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu.

## 2. Metodologi Penelitian

### 2.1. Pendekatan Penelitian Peneliti melakukan penelitian di Kecamatan Semidang Alas

Maras Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. Penelitian dilaksanakan pada saat adanya acara baliak sedekah yang dilakukan Suku Serawai di Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research). Dalam hal ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Jenis penelitian adalah jenis penelitian kualitatif atau disebut juga penelitian lapangan yaitu penelitian mendalam yang mencakup keseluruhan yang terjadi di lapangan, bertujuan untuk mempelajari secara mendalam tentang latar belakang keadaan sekarang. di mana objek dari penelitian ini adalah tokoh-tokoh masyarakat yang mengetahui tentang hal tersebut (Bungin, 2017).

Penelitian ini langsung mengamati ke lapangan untuk mengambil informasi yang sedang berlangsung berupa data dan wawancara langsung dengan responden. Menurut Fathoni (2016) penelitian lapangan (Field Research) adalah suatu penyelidikan yang dilakukan di lapangan atau lokasi penelitian, suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk menyelidiki gejala objek yang terjadi di lokasi tersebut, yang dilakukan juga untuk menyusun laporan ilmiah dengan menggunakan metode deskriptif.

### 2.2. Informan Penelitian

Informan (narasumber) penelitian adalah seseorang yang memiliki informasi atau pengetahuan mengenai objek penelitian tersebut. Dalam penelitian ini menentukan informan dengan menggunakan teknik purposive, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu, yang benar-benar menguasai suatu objek yang peneliti teliti (Bungin, 2017).

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti. Adapun pertimbangan atau kriteria informan dalam penelitian ini adalah :

1. Informan merupakan tokoh adat yang mengetahui semua informasi tentang tradisi baliak sedekah Suku Serawai.
2. Informan merupakan orang suku Serawai asli yang berada di Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu
3. Informan memiliki pengetahuan dan informasi mengenai tradisi baliak sedekah Suku Serawai.
4. Informan merupakan orang yang pernah terlibat langsung dalam tradisi baliak sedekah Suku Serawai.

5. Informan merupakan anggota masyarakat yang mengetahui tentang tradisi baliak sedekah Suku Serawai.

Dari pertimbangan di atas maka yang pantas dijadikan informan empat orang yaitu lurah, ketua adat, tokoh agama, tokoh masyarakat Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma, juga keterangan-keterangan yang berkenaan dengan maksud dan tujuan penelitian.

### 2.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dipadukan dengan teori, berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan pada saat di lapangan. Oleh karena itu analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi analisa.

#### 2.3.1. Observasi

Menurut Mardalis (2017), observasi merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat. Sugiyono (2017) mengatakan teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk mengamati tradisi baliak sedekah Suku Serawai dan simbol adat yang digunakan oleh masyarakat Suku Serawai yang berada di Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu.

#### 2.3.2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2017). Penelitian ini, menggunakan jenis wawancara mendalam (indepth interview). Wawancara mendalam yaitu wawancara yang dilakukan peneliti kepada subjek penelitian dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam mencari informasi yang berdasarkan tujuan subjek yang diwawancarai terlibat mengetahui mendalam tentang fokus penelitian. Sebelum melakukan wawancara, peneliti mempersiapkan instrumen wawancara dengan membuat daftar pertanyaan. Iskandar (2018) menegaskan bahwa daftar pertanyaan

digunakan untuk mengarahkan peneliti menggali informasi dari informan penelitian.

### 2.3.3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu data yang diperoleh dari sumber bukan manusia (non human resources), dokumen terdiri dari buku harian, surat-surat dan dokumen resmi (Harun, 2017). Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif

## 3. Teori

Komunikasi menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat dan komunikasi sesuatu yang tidak bisa dipisahkan. Menurut Cangara (2016) bahwa ada tiga fungsi dasar yang menjadi penyebab, mengapa manusia perlu berkomunikasi, yaitu : hasrat manusia untuk mengontrol lingkungan, upaya manusia untuk beradaptasi dengan lingkungannya, dan upaya untuk mentransformasi warisan sosialisasi.

Komunikasi merupakan proses yang sangat kompleks. Karenanya dibutuhkan instrumen untuk menjelaskan proses komunikasi agar mudah dipahami. Instrumen tersebut adalah model komunikasi. Model dibangun agar kita dapat mengidentifikasi, menggambarkan atau mengategorisasikan komponen-komponen yang relevan dari suatu proses. Sebuah model dapat dikatakan sempurna, jika ia mampu memperlihatkan semua aspek-aspek yang mendukung terjadinya sebuah proses. Misalnya, dapat melakukan spesifikasi dan menunjukkan kaitan antara satu komponen dengan komponen lainnya dalam suatu proses serta keberadaannya dapat ditunjukkan secara nyata (Cangara, 2016). Model komunikasi bisa juga dikatakan skema sederhana untuk menggambarkan proses komunikasi supaya lebih mudah dipahami (Suranto, 2020).

Manusia sebagai makhluk yang mengenal simbol, menggunakan simbol untuk mengungkapkan siapa dirinya. Karena manusia dalam menjalani hidupnya tidak mungkin sendirian melainkan secara berkelompok atau disebut dengan masyarakat, karena antara yang satu dengan yang lainnya saling membutuhkan. Manusia sebagai anggota masyarakat dalam melakukan interaksinya seringkali menggunakan simbol dalam memahami interaksinya (Sobur, 2009). Menurut Umiarso dan Elbadiansyah (2014), fungsi simbol sebagai berikut.

- 1) Simbol memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan dunia material dan sosial dengan membolehkan mereka memberi nama, membuat kategori, dan mengingat objek-objek yang mereka temukan dimana saja. Dalam hal ini bahasa mempunyai peran yang sangat penting.
- 2) Simbol menyempurnakan manusia untuk memahami lingkungannya.
- 3) Simbol menyempurnakan kemampuan manusia untuk berpikir. Dalam arti ini, berpikir dapat dianggap sebagai interaksi simbolik dengan diri sendiri.



- 4) Simbol-simbol memungkinkan manusia agar tidak diperbudak oleh lingkungannya. Mereka bisa lebih aktif ketimbang pasif dalam mengarahkan dirinya kepada sesuatu yang mereka perbuat.
- 5) Simbol meningkatkan kemampuan manusia untuk memecahkan persoalan manusia. Sedangkan manusia bisa berpikir, dengan menggunakan simbol-simbol sebelum melakukan pilihan-pilihan dalam melakukan sesuatu.

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama; eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Barthes menyebutnya sebagai tokoh yang memainkan peranan sentral dalam strukturalisme tahun 1990-an dan 70-an. Ia lahir pada tahun 1915 dari keluarga kelas menengah protestan di Cherbourg dan dibesarkan di Bayonne, kota kecil dekat pantai atlantik disebelah barat daya Prancis (Sobur, 2009).

Menurut Barthes, semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (Humanity) memaknai hal-hal (things). Memaknai dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengonstitusi terstruktur dari tanda. Barthes, dengan demikian melihat signifikasi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikansi tak terbatas pada bahasa, tetapi juga pada hal-hal lain diluar bahasa. Barthes menganggap kehidupan sosial sebagai sebuah signifikansi. Dengan kata lain, kehidupan sosial, apa pun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri (Barthes, 2018).

Roland Barthes membagi sistem pemaknaan menjadi dua yaitu konotasi dan denotatif. Konotasi walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sistem tataran kedua, yang dibangun atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sastra merupakan contoh paling jelas sistem pemaknaan tataran kedua yang dibangun di atas sistem bahasa sebagai sistem pertama. Sistem kedua ini Barthes disebut konotatif, yang di dalam Mythologies-nya secara tegas dibedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama.

Berikut ini adalah pemaparan mengenai makna denotasi, makna konotasi, dan mitos.

#### 1. Makna Denotasi

Tatanan signifikasi yang pertama adalah studi yang dilakukan Saussure. Pada tahap ini menjelaskan relasi antara penanda (Signifier) dan petanda (Signified) didalam tanda, dan antara tanda dengan objek yang diwakilinya (its referent) dalam realitas eksternalnya. Barthes menyebutnya sebagai denotasi. Denotasi merujuk pada apa yang diyakini akal sehat/orang banyak (common-sense), makna yang teramati dari sebuah tanda. Makna-makna kultural dari sebuah kata atau terminologi atau objek. (literal meaning of a term object). Ini adalah

deskripsi dasar. Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup.

## 2. Makna Konotasi

Konotasi merupakan istilah yang digunakan Barthes untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda. Konotasi menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai-nilai dalam budaya mereka. Hal ini terjadi ketika makna bergerak ke arah pemikiran subjektif atau setidaknya intersubjektif, yakni ketika interpretasi (interpretant) dipengaruhi sama kuatnya antara penafsir (interpreter) dan objek atau tanda itu sendiri. Merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka terhadap penafsiran-penafsiran baru. Barthes menjelaskan cara kedua dalam kerja tanda di tatanan kedua adalah melalui mitos. Mitos adalah sebuah cerita dimana suatu kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam. Mitos primitif adalah mengenai hidup dan mati, manusia dan tuhan, baik dan buruk. Sementara mitos terkini adalah soal maskulinitas dan feminitas, tentang keluarga, tentang kesuksesan, tentang polisi inggris, dan tentang ilmu pengetahuan

### Ciri-ciri mitos menurut Roland Barthes

- a. Deformatif. Barthes menerapkan unsur-unsur Saussure menjadi form (signifier), concept (signified). ia menambahkan signification yang merupakan hasil dari hubungan kedua unsur tadi. Signification inilah yang menjadi mitos yang mendistorsi makna sehingga tidak lagi mengacu pada realita yang sebenarnya. Pada mitos, form dan concept harus dinyatakan. Mitos tidak disembunyikan; mitos berfungsi mendistorsi, bukan untuk menghilangkan. Dengan demikian, form dikembangkan melalui konteks linear (pada bahasa) atau multidimensi (pada gambar). Distorsi hanya mungkin terjadi apabila makna mitos sudah terkandung didalam form.
- b. Intensional. Mitos merupakan salah satu jenis wacana yang dinyatakan secara intensional. Mitos berakar dari historis. Pembacalah yang harus menemukan mitos tersebut.
- c. Motivasi. Makna mitos tidak arbitrer, selalu ada motivasi dan analogi. Penafsir dapat menyeleksi motivasi dari beberapa kemungkinan motivasi. Mitos bermain atas analogi antara makna dan bentuk. Analogi ini bukan sesuatu yang alami, tetapi bersifat historis Mitos dalam pandangan Barthes berbeda dengan konsep mitos dalam arti umum. Barthes mengemukakan mitos adalah bahasa, maka mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan. Barthes juga mengatakan bahwa mitos merupakan sistem semiologis, yakni sistem tanda-tanda yang dimaknai manusia. Mitos dapat dikatakan sebagai produk kelas sosial yang sudah memiliki suatu dominasi. Mitos Barthes dengan sendirinya berbeda dengan mitos yang kita anggap tahayul, tidak masuk akal, ahistoris, dan lain-lain, tetapi mitos menurut Barthes sebagai type of speech (gaya bicara) seseorang. Bagi



Barthes, mitos sebuah cara berpikir tentang sesuatu, cara mengonseptualisasi atau memahami hal tersebut. Barthes melihat mitos sebagai mata rantai dari konsep-konsep yang berelasi. Jika konotasi merupakan makna penanda dari tatanan kedua, mitos adalah makna petanda dari tatanan kedua.

Barthes ingin memperlihatkan bahwa gejala suatu budaya dapat memperoleh konotasi sesuai dengan sudut pandang suatu masyarakat. Jika konotasi itu sudah mantap, maka ia menjadi mitos, sedangkan mitos yang sudah mantap akan menjadi ideologi (Hoed, 2014).

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan tradisi *baliak sedekah* didasarkan atas kewajiban yang harus dilaksanakan dengan keyakinan sebagai aturan para leluhur mereka. Aturan tersebut di antaranya ialah anak-anak harus selalu ingat akan *lebu*; anak-anak harus menghormati *lebu*; dan anak-anak tidak boleh melupakan *lebu*. Keyakinan lainnya masyarakat percaya bahwa anak-anak yang sering sakit ringan, kadang-kadang demam yang tidak begitu mengkhawatirkan, kemudian dipanggilkan dukun. Dukun itu sering mengatakan agar anak tersebut dibawa ke rumah *lebu*-nya, agar tidak melupakan *lebu*. Dengan, keyakinan tersebut maka dapat melihat tingkah laku sebagai manifestasi dari aturan di atas melalui tradisi *baliak sedekah*.

Kusuma dan Nurhayati (2017) mengatakan bahwa makna tradisi adat merujuk pada signifikansi dan nilai-nilai yang terkandung dalam praktik atau kebiasaan tradisional suatu kelompok masyarakat. Tradisi adat mencakup berbagai aspek kehidupan seperti upacara adat, tata cara pernikahan, ritual keagamaan, dan norma-norma perilaku yang diturunkan dari generasi ke generasi. Tradisi ini dapat bervariasi di setiap kelompok masyarakat dan dapat berubah seiring waktu. Penting untuk diakui bahwa sementara tradisi adat memegang makna yang mendalam, mereka juga dapat berkembang dan beradaptasi dengan perubahan dalam masyarakat.

Salah satu bentuk perhatian yang dilakukan masyarakat Serawai yaitu tergambar dalam bentuk acara *baliak sedekah*, yang mana acara ini tidak hanya menjalin hubungan silaturahmi sesama keluarga dalam alam nyata tetapi juga menjalin hubungan dengan alam lain, yang tergambar dalam ucapan kalimat baku dalam acara *baliak sedekah*, yaitu, “*Baliak sedekah nandokah nido lupu dan nido lubo dengan asal mulo, baik kasar maupun kelamo*”. Artinya acara *baliak sedekah* pertanda tidak lupa dengan hubungan keluarga, dan tidak serakah, yaitu tetap memikirkan nasib yang masih ada hubungan dengan keluarga baik dalam dunia nyata, maupun alam lain.

Tradisi *baliak sedekah* menciptakan pola hubungan sosial yang khas di dalam masyarakat suku Serawai di Kecamatan Semidang Alas Maras. Mereka dapat mengatur interaksi antar individu dan kelompok serta menetapkan norma-norma perilaku yang dihormati. Pelaksanaanya pun memiliki alur dan ketentuan yang harus ditaati oleh seluruh masyarakat suku Serawai di Kecamatan Semidang Alas Maras.

Pelaksanaan tradisi *baliak sedekah* diawali dengan niat yang disampaikan kepada keluarga *lebu* bahwa salah satu anggota keluarga akan pulang ke rumah *lebu* sebagai ziarah dan sekaligus mengadakan jamuan. Dalam tradisi ini pun tidak lepas dari aturan yang mengikat. Aturan-aturan yang berkenaan dengan tradisi *baliak sedekah*, dimana anggota keluarga lain pulang ke rumah *lebu* harus membawa minimal 1 ekor ayam, membawa 1 *kulak beras* (lebih 3 kg beras); dan harus membawa *juada bajik (wajik)*. *Wajik* ini dibungkus dengan daun pisang dalam beberapa bungkus, yang nantinya dibagikan kepada ahli famili dari kaum *lebu* sebagai pertanda *baliak sedekah*.

Ditemukan tiga simbol yang ada dalam tradisi *baliak sedekah*, yakni ayam, beras putih dan *juada bajik*. Dalam kajian semiotika Roland Barthes, konteks ayam memiliki makna denotasi hewan jenis unggas yang biasa dipelihara untuk dimanfaatkan daging, telur dan sebagainya. Kemudian maka denotasi beras putih adalah padi yang terkelupas kulitnya dan bijinya yang berwarna putih dan menjadi sumber makanan pokok. Selanjutnya *juada bajik* memiliki makna denotasi sebagai makanan tradisional yang terbuat dari bahan dasar beras ketan, santan kelapa, dan gula merah, serta rasanya manis dan enak.

Barthes (2018) mengatakan bahwa makna denotasi merujuk pada level deskriptif atau literal dari suatu tanda. Ini adalah level yang mengacu pada makna konkret atau fisik dari tanda tersebut. Denotasi adalah deskripsi langsung dan umumnya bersifat objektif. Dalam analisis Barthes, denotasi sering kali merupakan tingkat pertama dalam pemahaman suatu tanda sebelum melibatkan interpretasi yang lebih dalam.

Makna konotasi ayam melambangkan simbol mandiri, bertanggung jawab dan kasih sayang. Kemudian makna konotasi beras putih melambangkan simbol kepribadian, kesejahteraan dan tanda tanggung jawab. Sedangkan makna konotasi *juada wajik* melambangkan simbol cinta, kasih, dan hubungan akan senantiasa lengket dan erat. Barthes (2018) mengatakan bahwa konotasi adalah level makna atau interpretasi yang lebih dalam dari suatu tanda. Barthes mengatakan bahwa konotasi melibatkan tingkat makna yang bersifat lebih subjektif dan tergantung pada pengalaman, budaya, atau konteks tertentu. Konotasi membawa tanda ke tingkat yang lebih abstrak dan sering kali berkaitan dengan makna simbolis atau emosional.

Makna mitos ayam dalam tradisi *baliak sedekah* dipercaya bahwa ayam yang dari kecil mencari makan dan berjalan sendiri untuk menuntun anak-anaknya. Harapannya anak dapat mandiri dan terhadap orang tua dapat bertanggung jawab dan kasih sayang. Kemudian mitos beras dipercaya bahwa beras mampu mencukupi kebutuhan. Namun tetap merunduk harapan si anak kelak mempunyai sifat tawadhu tidak sombong. Sedangkan mitos *juada bajik* dipercaya bahwa *juada bajik* yang rasanya enak dan manis. Walaupun anak sudah memiliki kehidupan bersama keluarganya, tetapi hendaklah tetapi memperkuat tali Silaturahmi dengan orang tuanya berdasarkan hubungan yang penuh cinta dan kasih sayang.

Kepercayaan orang Serawai ada yang namanya *gimbaran* atau saudara kembar tanpa kasat mata. Orang Serawai mempercayai setiap individu tanpa terkecuali lahir memiliki *gimbaran* yang tidak terlihat oleh kasat mata, yang dinamakan *gimbaran*.

*Gimbaran* ini perilakunya sama dengan diri yang didampinginya. Orang Serawai mempercayai bahwa umur *gimbaran* ini lebih panjang ketimbang individu yang didampinginya. *Gimbaran* ini saling berkomunikasi dengan *gimbaran* individu lainnya. Orang Serawai juga mempercayai bahwa *gimbaran* ini memiliki kemampuan yang tidak dimiliki oleh kehidupan manusia pada umumnya, terutama yang berkenaan hal gaib. Oleh karena itulah orang Serawai sangat punya perhatian tidak hanya hubungan sesama individu yang terlihat mata, tetapi juga dengan kehidupan alam lain yang kehidupannya menyerupai alam nyata.

Motif yang dimiliki oleh pelaksana tradisi *baliak sedekah* bersifat laten atau tersembunyi. Bagi keluarga Lebu dan kalangan masyarakat serawai lain yang mendapat undangan untuk datang pada jamuan tersebut akan menginterpretasikan/menterjemahkan tujuan tersembunyi dari acara yang dilakukan.

Selain berusaha memahami dunia fisik (alam nyata), orang serawai juga mempunyai perhatian terhadap dunia metafisik. terkonfirmasi dari salah satu motif pelaksanaan tradisi *baliak sedekah* itu Misalnya karena ada salah satu anggota keluarga yang sakit tak kunjung sembuh, biasanya mereka akan beranggapan kemungkinan ini karena diganggu *gimbaran* (gambaran dunia metafisik) para keluarga lebu. Selain itu orang suku serawai yang sudah dewasa dibekali mantra - mantra untuk bisa berkomunikasi dengan *gimbaran* leluhur mereka yang dianggap sakti yang suatu saat bisa membantunya disaat mereka dalam keadaan bahaya.

Sekarang ini pelaksanaan *baliak sedekah* bagi yang melaksanakan motifnya sudah mengarah ke kepentingan politik. Pelaksanaannya tidak lepas dari konteks yang sedang terjadi. Misalnya ketika ada salah satu anggota keluarga yang ingin maju dalam kontestasi politik, baik itu skala desa sampai pada skala nasional maka pelaksanaan acara *baliak sedekah* ini sering kali dilaksanakan. Beda dengan motif orang terdahulu, mereka melaksanakan acara *baliak sedekah* semata mata untuk melaksanakan kewajiban adat sebagai orang serawai, agar tidak kena “dawai” (sumpah pihak *lebu* atau *merajo* karena sudah meninggalkan adat).

Untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos pada tradisi *baliak sedekah* suku Serawai Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu yang dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes tahapannya terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos Tahapan Acara Tradisi Baliak Sedekah

Tahapan acara Baliak sedekah	Makna		
	Denotasi	Konotasi	Mitos
Niat	Keinginan dalam hati	Penuntun arah	Ikhlas dalam berbuat
Penyampaian Niat Pada Lebu	Datang menemui keluarga menyampaikan maksud dan	Kabar gembira	Membangun citra

	tujuan		
Masak bersama	Gotong royong menyiapkan menu makanan acara jamuan	Menunjukkan keakraban serta keberadaan keluarga lebu diakui dan dihormati oleh para warga setempat	Menciptakan kehormatan sosial
Doa Bersama	Bermunajat minta sesuatu pada tuhan	Penyerahan diri pada yang maha kuasa, bahwa segala sesuatu atas kehendak Tuhan yang Maha Esa	Terkabul yang diminta
Makan Bersama	Melahap makanan yang dihidangkan dengan cara makan bersama dilokasi acara	Menunjukkan Kebersamaan, suka berbagi dan suka beramal.	Berharap mendapat Keberkahan hidup, mendapat rizki yang berlimpah
Ramah tamah	Ngobrol santai bersama jamaah yang hadir	Menunjukkan Keharmonisan, saling hormati satu sama lain, Menciptakan keakraban	Menemukan solusi dari persoalan yang dimiliki masing masing anggota keluarga

Sesuai dengan filosofi *Adat Besendikah Sara' Sara' Besendikah Kitabullah, Sara' Bekato Adat Dipakai, Alam Tekembang Jadi Guru*, bahwa pelaksanaan tradisi *baliak sedekah* ada dua hal penting yang menjadi pembelajaran yang ingin ditransformasikan untuk generasi orang serawai, yaitu nilai silaturahmi dan sedekah. Orang serawai menginginkan dua hal tersebut menjadi nilai nilai yang tertanam pada kepribadian generasi orang Serawai agar hidup menjadi berkah. Tabel berikut untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos berdasarkan semiotika Roland Barthers.

Tabel 2. Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos makna pokok Acara Tradisi Baliak Sedekah

Tujuan Pokok Baliak	MAKNA		
	DENOTASI	KONOTASI	MITOS

Sedekah			
Silaturahmi	Mengunjungi famili Pihak Lebu / Merajo / Merajo Lebu puun	Perhatian dan kasih sayang terhadap saudara	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membentuk nama baik</li> <li>2. Diluaskan rizki</li> <li>3. Terhindar dari kejahatan</li> <li>4. Mendapat curahan cinta kasih sang pencipta</li> </ol>
Bersedekah	Memberikan sesuatu yang dimiliki kepada orang lain	Dermawan / Pemurah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membentuk nama baik (citra positif)</li> <li>2. Terlindung dari bencana</li> <li>3. Diluaskan rizki</li> <li>4. Terhindar dari kejahatan</li> <li>5. Mengundang cinta kasih sang pencipta</li> </ol>

## 5. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tradisi baliak sedekah Suku Serawai di Kecamatan Semidang Alas Maras diawali dengan niat, yang kemudian niat itu disampaikan kepada keluarga lebu bahwa ada yang akan pulang ke rumah lebu sebagai ziarah dan sekaligus mengadakan jamuan. Dalam tradisi ini pun tidak lepas dari aturan yang mengikat. Aturan-aturan yang berkenaan dengan tradisi baliak sedekah, dimana yang akan pulang ke rumah lebu minimal harus membawa 1 ekor ayam, membawa 1 kulak beras (lebih 3 kg beras); dan harus membawa juada bajik (wajik). Wajik ini dibungkus dengan daun pisang dalam beberapa bungkus, yang nantinya dibagikan kepada ahli famili dari kaum lebu sebagai pertanda baliak sedekah. Dengan demikian simbol yang digunakan dalam tradisi baliak sedekah adalah ayam, beras dan juada bajik.

Dalam kajian semiotika Roland Barthes, konteks ayam memiliki makna denotasi hewan jenis unggas yang biasa dipelihara untuk dimanfaatkan daging, telur dan sebagainya. Kemudian maka denotasi beras putih adalah padi yang terkelupas kulitnya dan bijinya yang berwarna putih dan menjadi sumber makanan pokok. Selanjutnya juada bajik memiliki makna denotasi sebagai makanan tradisional yang terbuat dari bahan dasar beras ketan, santan kelapa, dan gula merah, serta rasanya manis dan enak. Makna konotasi ayam melambangkan simbol mandiri, bertanggung jawab dan kasih sayang. Kemudian makna

konotasi beras putih melambangkan simbol kepribadian, kesejahteraan dan tanda tanggung jawab. Sedangkan makna konotasi juada bajik melambangkan simbol cinta, kasih, dan hubungan akan senantiasa lengket dan erat. Mitos ayam dalam tradisi baliak sedekah dipercaya bahwa ayam yang dari kecil mencari makan dan berjalan sendiri untuk menuntun anak-anaknya. Harapannya anak dapat mandiri dan terhadap orang tua dapat bertanggung jawab dan kasih sayang. Kemudian mitos beras dipercaya bahwa beras mampu mencukupi kebutuhan. Namun tetap merunduk harapan si anak kelak mempunyai sifat tawadhu tidak sombong. Sedangkan mitos juada bajik dipercaya bahwa juada bajik yang rasanya enak, manis dan lengket. Walaupun anak sudah memiliki kehidupan bersama keluarganya, tetapi hendaklah tetapi memperkuat tali Silaturahmi dengan orang tuanya berdasarkan hubungan yang penuh cinta dan kasih sayang.

Selain makna denotasi, konotasi dan mitos pada simbol yang diterangkan di atas juga terdapat makna denotasi, konotasi dan mitos pada setiap tahapan acara baliak sedekah yang dilaksanakan. Makna pada tahapan yang dilakukan menggambarkan konsep hidup orang serawai pada umumnya. Untuk mentransformasi konsep hidup pada generasi berikutnya, pelaksanaan tradisi baliak sedekah menjadi institusi sosial sebagai sarana penyalurannya.

Ada dua hal penting yang menjadi motivasi bagi orang serawai masih melestarikan tradisi ini, yaitu nilai sedekah dan nilai menjalin hubungan silaturahmi. Sebagai masyarakat mayoritas islam yang relegius nilai nilai ini mencerminkan ajaran islam sesuai dengan filosofi masyarakat serawai yang dipengaruhi oleh filosofi Masyarakat Sumatera Barat yang dalam konteks bahasa serawai, yaitu Adat Besendikah Sara' Sara' Besendikah Kitabullah, Sara' Bekato Adat Dipakai, Alam Tekembang Jadi Guru

### References

- Barthes, R., 2018. Mitologi Roland Barthes. Bantul: Kreasi Wacana.
- BPS-Kabupaten-Seluma, 2023. Kacamatan Semidang Alas Maras Dalam Angka 2023. Seluma: Badan Pusat Statistik.
- Bungin, B., 2017. Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi,. Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana Prenada.
- Cangara, H., 2016. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fathoni, A., 2016. Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, H., Nugraheni, L. & Roysa, M., 2023. Makna simbolik tradisi Lempogan Desa Kutuk (kajian semiotika Roland Barthes). Kala: Jurnal Sastra, 1(1), pp. 1-12.
- Harun, R., 2017. Metodologi Kualitatif Untuk Penelitian. Bandung : Madar Maju.
- Hoed, B., 2014. Semiotik & Dinamika Sosial Budaya. Depok: Komunitas Bambu.
- Iskandar, 2018. Metode Penelitian dan Pendidikan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif). Jakarta: Gaung Persada Pers.
- Karyaningsih, P. D., 2018. Ilmu Komunikasi. Yogyakarta: Samudera Biru.
- Kusuma, P. K. N. & Nurhayati, I. K., 2017. Analisis Semiotika Roland Barthes pada Ritual Otonan di Bali. Jurnal Manajemen Komunikasi, 1(2), pp. 195-217.



- Lubis, L. A., 2016. Komunikasi Simbolik Dalam Upacara Pernikahan. *Jurnal Komunikasi*, 2(1), pp. 396-409.
- Mardalis, 2017. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana, D., 2015. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, P., Rani, Z. M. & Suhandi, 1990. Pakaian adat tradisional daerah Bengkulu. Proyek inventarisasi dan pembinaan nilai-nilai budaya. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurdin, P., Suhandi & Yusuf, M., 1989. *Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Setempat Daerah Bengkulu, (Bengkulu : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bengkulu, Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Oktaviani, U. D. & Fitrianingrum, E., 2019. Analisis Semiotika Roland Barthes pada Palantar Nyangahatnmanta' Upacara Nabo' Pantak Suku Dayak Kanayatn. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), pp. 161-240.
- Rahmawati, R., Nurhadi, Z. F. & Suseno, N. S., 2017. Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 20(1), pp. 61-74.
- Sobur, A., 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soekamto, S., 2011. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunardi, 2013. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Suranto, A., 2020. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Umiarso & Elbadiansyah, 2014. *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern*. Jakarta: Grafindo Persada.